

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

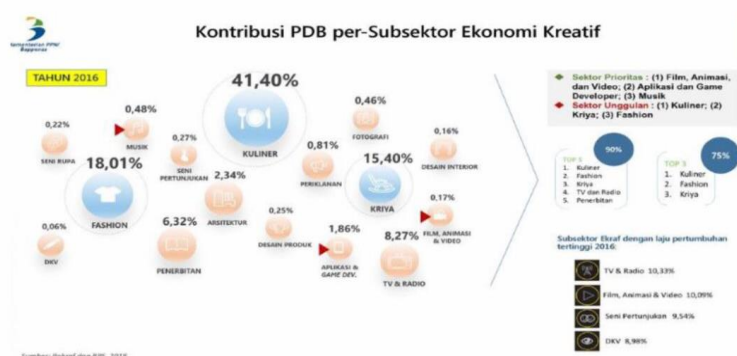
Masyarakat adalah partisipasi pengolahan pusaka. Organisasi warisan budaya internasional ICCROM (*International Centre for the Study of the Preservation and Restoration of Cultural Property*) menerbitkan dokumen panduan masyarakat mengenai pengelolaan warisan budaya. Partisipasi masyarakat Tiongkok merupakan salah satu contoh pelaksanaan partisipasi masyarakat secara efektif untuk mencapai hasil yang maksimal. Tinjauan literatur sistematis mengenai hal-hal mutakhir dilakukan untuk mengeksplorasi perbedaan-perbedaan ini berdasarkan empat tema spesifik: keterlibatan komunitas, metode partisipatif, tingkat partisipasi, dan langkah-langkah yang diambil dalam pengelolaan warisan budaya. Budaya Tionghoa adalah salah satu budaya tertua di dunia dengan sejarah berabad-abad. Banyak orang China memilih untuk bermigrasi ke luar negeri telah menyebarkan budaya Tionghoa yang paling kompleks ke berbagai negara di seluruh dunia. Nilai luhur, adat istiadat, dan pengabdian kepada leluhur terceminkan dalam budaya Tionghoa. Tahun baru Cina, juga dikenal sebagai imlek, adalah bagian dari budaya Tionghoa. Ini adalah perayaan yang meriah dengan tarian singa dan pertunjukan ritual rakyat Cina yang dilakukan di jalanan dan kuil-kuil Cina. Di Indonesia pasca-Soeharto, konsumsi massa telah menghasilkan dekorasi dan ornament merah yang dianggap sebagai keberuntungan dan mewakili ketionghoan, serta pertunjukan budaya Cina seperti tarian naga dan singa. (Tan, 2014)

Kebudayaan karena daya tarik pariwisata Indonesia, wisatawan tertarik untuk berkunjung ke Indonesia dan mempelajari perbedaan budayanya. Kementerian Pariwisata mengelola berbagai jenis wisata, mulai dari wisata Sejarah, warisan budaya, kuliner, tradisi, hingga wisata perkotaan. Menurut *World Food Tourism Report* dari UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*),

banyak hal yang mendorong wisatawan untuk mengunjungi wisata budaya yang berbasis kuliner (Palupi, 2019).

Keragaman kuliner menjadi destinasi wisata kuliner yang menjadi bagian kegiatan wisata gastronomi untuk menarik wisatawan berkunjung yang ingin menikmati rasa makanan sambil mencari informasi tentang sejarah, budaya, dan kehidupan sehari-hari masyarakat di wilayah tertentu, sehingga wisatawan memiliki pengalaman menarik tentang makanan khas daerah tertentu. Sejak tahun 2006 ekonomi kreatif merupakan konsep generasi baru yang mengedepankan pengetahuan dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi utama. Namun rencana pengembangan 14 sektor ekonomi kreatif tersebut baru diliris pada tahun 2009 melalui Perpres 6 Tahun 2009 sejak keluarnya Indonesia kreatif. Berdasarkan Keputusan Presiden No. 92 Tahun 2011, pemerintah resmi mengembangkan industri kreatif di Indonesia. (El Hasanah, 2015)

Gambar 1.1 Kontribusi PDB per Subsektor



Sumber: (Direktorat Industri, Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kementerian PPN/Bappenas, 2018)

Salah satu Subsektor Ekraf adalah kuliner yang meliputi salah satu subsector perekonomian adalah pangan yang meliputi kegiatan penyiapan, pengolahan dan penyajian produk makanan dan minuman yang menggunakan bahan-bahan, estetika, budaya dan kearifan lokal sebagai factor terpenting yang digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan dan nilai produk menarik pembelian,

mengaktifkan dan memberikan pengalaman kepada konsumen. (Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif, 2014).

Berdasarkan data tahun 2016, terlihat bahwa sektor pangan memberikan kontribusi sebesar 41,40% terhadap total pendapatan dalam negeri (PDB) sektor alam. Benefit ini paling penting jika dibandingkan dengan tawaran departemen lainnya. Salah satu alasannya adalah produk pangan merupakan bagian dari kebutuhan pokok masyarakat. Tidak ada orang yang membutuhkan produk dari industri kuliner yaitu makanan dan minuman. Saat ini, pangan diproduksi banyak tempat, tidak hanya sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai cara hidup, sebagai cara berinteraksi sosial, identitas dan bahkan alat diplomasi. (Aaker, 2017)

Kota Cirebon merupakan kota peninggalan para leluhurnya yang meninggalkan begitu banyak warisan budaya yang tentunya tidak ternilai harganya. Cirebon merupakan satu-satunya kota yang memiliki 3 keraton yang masih eksis sampai dengan sekarang. Keraton yang terdapat di Cirebon yaitu Keraton Kasepuhan, Kanoman dan Kacirebon. Sejarah kesultanan Cirebon dapat ditelusuri kembali ke abad ke-15 ketika penguasa Cirebon mulai membangun hubungan dengan kesultanan Demak di Jawa Tengah. Pada masa itu, Cirebon menjadi pusat perdagangan yang penting di pulau Jawa dan memiliki pengaruh yang signifikan. Disebut sebagai kota para Wali karena Cirebon pernah menjadi tempat penyebaran agama Islam oleh seorang Wali, Wali Songo atau Syekh Syarif Hidayatullah, yang juga dikenal sebagai Sunan Gunung Jati. Banyak cerita tentang Syekh Syarif Hidayatullah terjadi di Cirebon. Salah satu ceritanya adalah jalan Karanggetas, yang menceritakan tentang Syekh Syarif Hidayatullah dan Syekh Magelung Sakti. Walaupun Cirebon dikenal dengan julukan Kota Para Wali atau Kota Undang Cirebon tidak luput dari cerita-cerita mistis ataupun mitos-mitos yang beredar seputar kota Cirebon yang sampai saat ini masih dipercaya oleh masyarakat setempat. Mitos-mitos dan sejarah tersebut saling berkaitan karena pada hakikatnya mitos hadir berdampingan dengan peristiwa di masa lampau. (Permana, 2023).

Kota Cirebon menjadi salah satu kota yang mempunyai beragam keanekaragaman berbagai bidang dan suku bangsa salah satunya adalah makanan khas atau makanan tradisional, makanan tradisional merupakan makanan resep turun temurun yang disajikan dalam wilayah tertentu dan diolah dengan pengolahan yang tradisional sesuai adat wilayahnya masing-masing. Pariwisata dalam era sekarang menjadi peningkatkan industri gaya baru pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam beberapa peluangkerja, penghasilan, taraf hidup di negara penerima wisatawan. Perkembangan pariwisata mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Wisatawan adalah pengunjung yang tinggal untuk sementara di suatu tempat selama minimal 24 jam di kota yang dikunjunginya dengan motivasi melakukan perjalanan hanya untuk liburan, kesenangan, kesehatan, studi, agama, permainan, kunjungan keluarga, kumpul-kumpul dan beberapa informasi. (Yoeti, 1996).

Tabel 1.1 Jumlah Wisatawan Kota Cirebon

Jenis Wisatawan	Jumlah Wisatawan Per Tahun		
	2021	2022	2023
Manca Negara	57.995	83.563	35.360
Nusantara	540.935	561.473	718.884

Sumber: Disporbudpar Kota Cirebon, 2024

Berdasarkan tabel 1.1 kunjungan wisatawan di Kota Cirebon meningkat setiap tahunnya yang bermanfaat bagi penambah destinasi hingga dapat meningkatkan infrastruktur penunjang pariwisata di Cirebon. Hal ini dikarenakan Cirebon memiliki destinasi wisata yang terus di kembangkan pemerintah. Cirebon dikenal akan destinasi religi dan destinasi budayanya. 3 penopang pariwisata Cirebon adalah Keraton Kesepuhan, Makam Sunan Gunungjati dan Goa Sunyaragi. Serta destinasi kuliner yang terkenal ada Nasi Jamblang, Empal Gentong, Docang, Tahu Gejrot Segi Bogana, dan lainnya. Serta tradisi di Cirebon di antaranya adalah Tradisi Nadran, Tradisi Nyiram Gamelan Sekaten Cirebon, Tradisi Bekaseman Ikan Keraton Cirebon, Tradisi Ngapem Keraton Cirebon, Tradisi Tawurji Keraton Cirebon, dan tradisi lainnya. Berdasarkan hasil data

di atas dapat dibuktikan dengan hasil survei yang diberikan kepada 85 responden partisipan Tradisi Nadran, sebagai berikut:

Tabel 1.2 Hasil Kuesioner Domisili Partisipasi Tradisi Nadran Cirebon

Domisili	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Cirebon	56	66%
Bandung	4	4,8%
Bogor	1	1,2%
Depok	1	1,2%

Tabel 1.2 Hasil Kuesioner Domisili Partisipasi Tradisi Nadran Cirebon

Jawa Barat	3	3,5%
Semarang	2	2,4%
Jakarta	1	1,2%
Surabaya	1	1,2%
Karawang	1	1,2%
Jawa Timur	1	1,2%
Tegal	1	1,2%
Jombang	1	1,2%
Indramayu	6	7%
Malang	1	1,2%
Jogyakarta	3	3,5%
Banten	2	2,4%

Sumber: diolah peneliti, 2014

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi Tradisi Nadran berasal dari berbagai daerah selain dari Kota Cirebon hal ini terbukti dari hasil kuesioner sebanyak 6 orang (7%) terdapat masyarakat Indramayu yang ikut berpartisipasi dalam Tradisi Nadran di Kota Cirebon, sebanyak 4 orang (4,8%) terdapat masyarakat Bandung dan Jawa Barat, sebanyak 3 orang (3,5%), sebanyak 2 orang (2,4) terdapat masyarakat Banten dan Semarang, dan sebanyak 1 orang (1,2) terdapat masyarakat Bogor, Depok, Jakarta, Surabaya, Karawang, Jawa

Timur, Tegal Jombang, dan Malang. Namun memang masyarakat Kota Cirebon menjadi dominan partisipan hal ini dibuktikan dengan sebanyak 56 orang (66%) partisipan berasal dari Kota Cirebon.

Berikut adalah tabel tradisi-tradisi yang ada di Cirebon:

Tabel 1.3 Tradisi di Cirebon

NO	Nama Tradisi di Cirebon
1.	Tradisi Suron
2.	Tradisi Saparan
3.	Tradisi Ngirap
4.	Tradisi Mauludan
5.	Rajaban

Tabel 1.3 Tradisi di Cirebon

6.	Tradisi Nadran
7.	Tradisi Nyiram Gamelan Sekaten Cirebon
8.	Tradisi Bekaseman Ikan Keraton Cirebon
9.	Tradisi Ngapem Keraton Cirebon
10.	Tradisi Tawurji Keraton Cirebon
11.	Tradisi Pembacaan Babad Cirebon
12.	Pawai Obor
13.	Tradisi Ngisis

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Tradisi Nadran dilakukan sejak abad ke-4 pada masa kerajaan Tarumanegara. Dan hingga sekarang dilestarikannya Tradisi Nadran dilaksanakan di akhir tahun pada bulan Oktober mengikuti tahun baru Islam. Tradisi Nadran menjadi salah satu alasan mengapa dianggap sangat penting untuk diselenggarakan setiap tahunnya adalah karena masyarakat Kota Cirebon selain karena kehidupan masyarakat Pesisir Cirebon tidak terlepas dari perairan, karena mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan hal ini berarti masyarakat sangat mengandalkan Sumber Daya Alam (SDA) yang ada dalam perairan/laut, sehingga segala hal yang dilakukan berhubungan dengan pengaruhnya terhadap kondisi laut. Penyelenggaraan Tradisi Nadran bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur

masyarakat kepada Sang Pencipta atas perolehan ikan hasil laut yang berupa kepala kerbau yang dilarungkan dengan tujuan agar nantinya menjadi makanan bagi ikan-ikan kecil dan hewan laut, serta hasil bumi seperti sayuran dan buah-buahan yang dimakan oleh ikan dan hewan-hewan laut sebagai doa agar hewan-hewan laut dapat berkembang biak dengan baik. Serta menjadi timbal balik antara manusia dengan alam. Selain itu adanya Tradisi Nadran menjadi edukasi sebagai pendidikan kemaritiman, memiliki nilai kepedulian dan gotong royong yang baik antar sesama panitia, pihak-pihak yang terlibat dan partisipan. Tradisi Nadran ini dipercaya sebagai bentuk kemaritiman yang berkaitannya dengan kebudayaan dan pangan, karena dalam makna tradisi itu sendiri mempunyai fungsi sosial dan budaya yang merupakan hasil adaptasi manusia terhadap tradisi-tradisi yang ada pada lingkungannya. (Hadid, 2024).

Tradisi merupakan adat rakyat yang dilakukan secara berulang-ulang tradisi memang merupakan adat yang muncul di masa lampau, namun tradisi menjadi hal yang dilakukan secara berulang-ulang yang dapat dikembangkan serta dapat mengalami modernisasi sesuai dengan perkembangan zaman. Tradisi yang dilakukan secara berkala di masa sekarang tidak persis dengan masa lampau, namun tradisi yang dilakukan sebagai warisan leluhur diseleksi serta dibongkar ulang oleh masyarakat setiap zamannya menyesuaikan dengan keadaan zaman masyarakat sekitarnya. (Inderasari et al., 2022).

Tabel 1.4 Perbedaan Tradisi Nadran Kota dan Indramayu

Tradisi Nadran	Perbedaan
Tradisi Nadran di Cirebon	1. Tradisi Nadran di Kota Cirebon merupakan bentuk rasa syukur atas hasil tangkapan lautnya kepada Sang Pencipta atas perolehan ikan hasil laut yang berupa kepala kerbau yang dilarungkan dengan tujuan agar nantinya menjadi makanan bagi ikan-ikan kecil dan hewan laut, serta hasil bumi seperti sayuran dan buah-buahan yang dimakan oleh ikan dan hewan-hewan laut sebagai doa agar hewan-

	<p>hewan laut dapat berkembang biak dengan baik. Serta menjadi timbal balik antara manusia dengan alam.</p> <p>2. Acah nadran berupa sesaji yang di taruh di kapal pelarungan yang di desain sesuai permintaan masyarakat yang berisi hasil tangkapan laut, air 7 muara, serta hasil bumi seperti buah-buahan dan sayur.</p>
--	--

Tabel 1.4 Perbedaan Tradisi Nadran Kota dan Indramayu

<p>Tradisi Nadran di Indramayu</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tradisi Nadran Empang merupakan bentuk rasa syukur para masyarakat petani tambak atau nelayan empang agar setiap tahunnya dapat menghasilkan ikan dan udang yang lebih banyak lagi. Karena pada budaya nelayan terdapat pergulatan untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidup komunitas pesisir di Indramayu yang cukup keras, sehingga para petani tambak berharap dengan pelaksanaan Tradisi Nadran ini mendapatkan kesejahteraan. 2. Ancak pada tradisi nadran di Indramayu disebut meron yang berisi kepala sapi dan kambing berupa bentuk anjungan replika udang dan ikan bandeng yang masing-masing berisi sesaji. (Lismawanty, 2021)
------------------------------------	--

Sumber: diolah oleh peneliti, 2024



Gambar 1.1 Gambar Pelaksanaan Tradisi Nadran Cirebon 2023

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

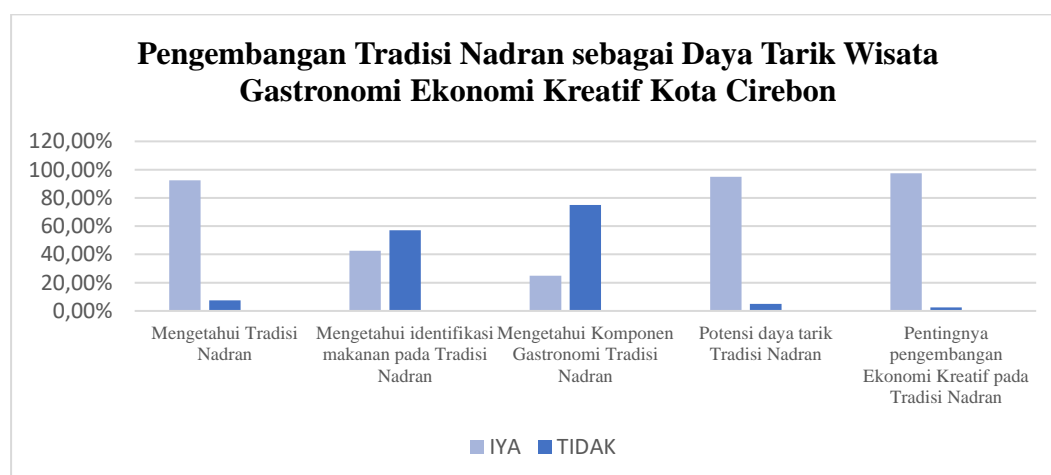
Dewi Handayani, 2024

PENGEMBANGAN WISATA GASTRONOMI KREATIF DENGAN PENYELENGGAARAAN TRADISI NADRAN DI KOTA CIREBON

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nadran adalah upacara adat nelayan yang dilakukan di Pesisir Utara Pantai pulau Jawa. Tradisi Nadran menjadi momentum pariwisata nasional dan ikon kegiatan budaya Kota Cirebon. Tradisi Nadran sudah ada sejak abad ke-15 oleh Ki Ageng Tapa. Dalam kegiatan ini terdapat ogoh-ogoh yang diarak serta beberapa sesaji yang di sajikan dalam laut. Upacara ini merupakan salah satu bentuk syukur nikmat atas hasil tangkapan ikan yang melimpah.

Masyarakat sekitar mengetahui tradisi nadran ini adalah acara sedekah laut yang berfokus pada persembahan serta bagaimana masyarakat wilayah partisipasi tradisi nadran membuat suatu kreatifitas yang bisa disebut arak-arakan berupa karnaval ogoh-ogoh yang diarak dari makam Sunan Gunung Jati hingga bundaran Krucuk Kota Cirebon. Namun sedikit pengetahuan masyarakat terhadap Tradisi Nadran yang sebenarnya memiliki potensi daya tarik wisata gastronomi untuk ekonomi kreatif wilayah itu sendiri hal ini dapat dibukti dengan survei sebelum penelitian ke lapangan dengan menyebarkan kuesioner.



Gambar 1.2 Survei Pra-Penelitian Tradisi Nadran

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Dari hasil survei data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kota Cirebon mengetahui adanya Tradisi Nadran yang diselenggarakan setiap tahunnya, namun sedikitnya pengetahuan mengenai identifikasi makanan pada tradisi nadran serta peluang daya tarik wisata gastronomi ekonomi kreatif Kota Cirebon sangat sedikit. Hal tersebut dapat dibuktikan oleh hasil survei yang menunjukkan 42,5% masyarakat mengetahui tradisi Nadran sedangkan 57,5%

masyarakat tidak mengetahui identifikasi makanan tradisi nadran, 25% mengetahui komponen gastronomi Tradisi Nadran dan 75% tidak mengetahui komponen yang terdapat pada tradisi nadran. Namun hasil survei sebanyak 95% masyarakat menyadari bahwa Tradisi Nadran memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Dan masyarakat memiliki kesadaran akan peluang ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan pada Tradisi Nadran ini sangat penting terbukti dengan hasil survei sebanyak 97,5% masyarakat menyatakan penting. Sehingga dengan bukti masalah dan beberapa hal yang dapat di analisis penulis memilih judul **“Pengembangan Wisata Gastronomi Kreatif Dengan Penyelenggaraan Tradisi Nadran di Kota Cirebon”**.

1.1 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana identifikasi komponen gastronomi pada makanan yang terdapat dalam Tradisi Nadran?
- b. Bagaimana penyelenggaraan Tradisi Nadran dalam perspektif peran *nona helix*?
- c. Bagaimana strategi pengembangan gastronomi kreatif di Kota Cirebon?
- d. Bagaimana identifikasi Tradisi Nadran pada kontribusi terhadap ekonomi kreatif di Kota Cirebon?

1.2 Batasan Masalah

- a. Luas lingkup meliputi seputar Tradisi Nadran, daya tarik wisata gastronomi dan ekonomi kreatif Kota Cirebon.
- b. Informasi yang disajikan yaitu: penjelasan Tradisi Nadran di Kota Cirebon, bagaimana daya tarik wisata gastronomi yang ada di Kota Cirebon, dan UMKM serta rangkaian acara Tradisi Nadran yang menjadi peluang sebagai ekonomi kreatif di Kota Cirebon.

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mengidentifikasi komponen gastronomi pada makanan yang terdapat dalam Tradisi Nadran Mengidentifikasi peran *nona helix* yang terdapat pada Tradisi Nadran.
- b. Mengidentifikasi penyelenggaraan Tradisi Nadran dalam perspektif peran *nona helix*.

- c. Mengidentifikasi strategi pengembangan gastronomi kreatif di Kota Cirebon.
- d. Mengidentifikasi Tradisi Nadran pada kontribusi terhadap ekonomi kreatif di Kota Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat membawa nilai teoritis dan praktis, nilai teoritis berarti nilai bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan nilai praktis yang menjadi pertanyaan yang ingin diperoleh dalam bentuk implementasi secara khusus.

- 1) Dari segi teoritis diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang pariwisata, budaya Tradisi Nadran Cirebon dan perekonomian Kota Cirebon, penelitian ini juga diharapkan dapat menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya dan bermanfaat bagi peneliti yang ingin melakukannya.
- 2) Bagi aspek praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi atau pertimbangan bagi pihak-pihak lain yang terlibat dalam pengembangan kebijakan dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan penyelamatan masyarakat setempat, dan pemerintah Kota Cirebon.